

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan Smartphone

1. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.¹ Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.²

Pembelajaran dalam konteks pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan siswa agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, di samping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.³

Sedangkan akidah akhlak terdiri dari dua kata yaitu akidah dan akhlak. Kata akidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah islam (*akidah islamiyah*) karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.⁴

¹ Bambang Warsita, *Tegnologi Pembelajaran: landasan dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 201.

³ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), 157.

⁴ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak* (Kudus: STAIN Kudus, 2008),3.

Akidah Islamiah adalah kepercayaan dan keyakinan akan adanya Allah Swt dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah Saw dengan segala sabdanya. Firman-firman Allah itu terkumpul dalam kitab suci samawi (Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an). Setelah turunnya Al-Qur'an semua kitab-kitab samawi lainnya dianggap tidak berlaku lagi. Pasca Al-Qur'an tidak ada lagi kitab suci lainnya, sebagaimana tidak ada lagi Nabi dan Rasul setelah Nabi Muhammad Saw.⁵

Akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Dalam kepustakaan akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) baik maupun buruk.⁶ Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalaqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "*khaliq*" yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *makhlud* yang artinya yang diciptakan.

Secara linguistik, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar dari kata *al-akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai *wazan tsulasi majid af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), dan *ad-din* (agama). Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

Ibnu Maskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁷

Zakiyah Darajat dalam bukunya "Membina Nilai Moral di Indonesia" menyatakan bahwa masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam

⁵ Syihab, *Akidah Ahlus Sunnah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hlm. 4.

⁶ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, *Op.Cit*, hlm. 24.

⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 43.

masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan akhlak seseorang mengganggu ketentraman orang lain.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah suatu proses membelajarkan pendidikan agama Islam yang didalamnya membahas mengenai kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah Swt, serta perilaku dan tingkah laku seseorang yang baik maupun yang buruk.

2. Macam-macam Akhlak

Akhlak ada beberapa macam, antara lain:

a. Akhlak terhadap Allah (Khalik)

Akhlak terhadap Allah dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya
- 3) Mengharapkan dan berusaha mendapatkan keridhaan Allah
- 4) Menyukuri nikmat dan karunia Allah
- 5) Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Allah
- 6) Memohon ampunan hanya kepada Allah
- 7) Bertaubat hanya kepada Allah
- 8) Bertawakkal serta berserah diri kepada Allah⁹

b. Akhlak terhadap makhluk

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari ia membutuhkan manusia lain untuk mencapai kelangsungan hidup diperlukan adanya pergaulan dengan makhluk lainnya.¹⁰ Adapun akhlak terhadap makhluk dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Akhlak terhadap manusia

⁸ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hlm. 94.

⁹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 32.

¹⁰ Fadhillah Iffah dan yuni Fitri Yasni, *Manusia sebagai Makhluk Sosial*, Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi, Vol.1 (1), 2022, Januari Juni, <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id>

Dapat dibagi menjadi akhlak terhadap Rasul dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan atau uswatun hasanah, menjalankan apa yang diperintahnya serta menjauhi larangannya.

Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai orang tua melebihi cinta terhadap kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya dengan perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, menggunakan kata-kata lemah lembut, berbuat baik kepada orang tua dan mendoakan keselamatan serta memohonka ampun kepada Allah bahkan ketika mereka sudah meninggal dunia.

Akhlak terhadap diri sendiri antara lain: memelihara kesucian diri, menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain serta menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia.

Akhlak terhadap keluarga, karib kerabat antara lain: saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada orang tua, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan silaturahmi.

Akhlak terhadap tetangga antara lain: saling mengunjungi, saling menolong, saling memberi, saling menghormati dan saling menjaga dari perselisihan dan pertengkaran.

Akhlak terhadap masyarakat antara lain: memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, saling tolong menolong dalam kebaikan, menganjurkan diri dan masyarakat untuk beramar ma'ruf nahi munkar, menyantuni fakir miskin, bermusyawarah untuk kepentingan bersama, mentaati keputusan yang telah diambil, menunaikan amanah dengan sebaik-baiknya dan menepati janji.

2) Akhlak terhadap makhluk lain

Akhlik terhadap makhluk yaitu sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam dan seisinya serta sayang terhadap sesama makhluk.¹¹

Selain itu, dalam islam akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

a. Akhlak yang baik (*Khuluq Al-Hasan*)

Imam al Ghazali mengutip dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib dalam Siti Suwaibatul bahwa hakikat akhlak yang baik dan mulia adalah menjauhi larangan Allah Swt.¹² Akhlak yang baik dikenal juga dengan istilah akhlak mahmudah (terpuji), akhlak yang didasari pada ajaran Islam. Akhlak yang berkenaan dengan pikiran seperti berprasangka baik, tidak pendendam, iri dan dengki. Akhlak yang berkenaan dengan sikap seperti memelihara sikap malu, jujur, amanah, menghormati yang lebih tua dan kasih sayang kepada yang muda. Akhlak yang berkenaan dengan tutur kata seperti lemah lembut, sopan santun dan tidak suka berdebat.¹³

b. Akhlak yang buruk (*Khuluq al-sayyi'*)

Akhlik yang buruk juga biasa disebut dengan akhlak mazmumah (tercela). Akhlak tercela merupakan segala sesuatu yang bertentangan dengan akhlak terpuji, yang besar atau kecilnya dapat mendatangkan kesusahan dan bencana. Adapun contoh akhlak tercela yaitu ananiyah (egois), al-baghyu (melacur), al-buhtan (dusta), al-khianat (khianat), az-zulmu (aniaya), al-hasad (dengki), al-kufrn (mengingkari nikmat), ar-riya' (ingin dipuji), dan an-namimah (adu domba).¹⁴

B. Sarana Pembelajaran (Smartphone)

Smartphone merupakan salah satu media yang dianggap efektif digunakan untuk pembelajaran jarak jauh, karena

¹¹ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 33-34.

¹² Siti Suwaibatul Aslamiyah., dkk, *Pendidikan Akhlak dengan Literasi Islami* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2021), 2.

¹³ Lenny Herlina, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Bermuatan Beragama untuk Disiplin Ilmu Dokter dan Kesehatan* (Jakarta: Kencana, 2022), 54.

¹⁴ Lenny Herlina, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Bermuatan Beragama untuk Disiplin Ilmu Dokter dan Kesehatan* (Jakarta: Kencana, 2022), 54.

hampir semua peserta didik memiliki *smartphone* dan mampu mengoperasikannya dengan mudah. *Smartphone* merupakan suatu alat yang dapat dipakai untuk alat peraga atau untuk alat pemberi informasi kepada anak atau orang dewasa. Pengertian *smartphone* sendiri merupakan telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi, berupa kemampuan yang menyerupai komputer. *Smartphone* ini bekerja menggunakan perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi.¹⁵

Smartphone harus terhubung dengan jaringan internet sehingga proses pembelajaran bisa dilakukan pada waktu yang bersamaan. Pembelajaran tersebut dapat menggunakan media sosial seperti whatsapp, telegram, Instagram, zoom, google meet, google classroom dan lainnya. Selain itu bentuknya dapat berupa *classroom*, interaksi langsung dengan real audio atau real video, dan *online meeting*.

Pembelajaran dengan menggunakan *smartphone* yang paling banyak digunakan untuk pembelajaran yaitu:¹⁶

- 1) Pembelajaran *Online* yang pertama dan paling banyak digunakan adalah *Whatsapp Group*.
- 2) Media Pembelajaran *Online* selanjutnya yaitu *Google*, yakni *Google Suite for Education*.
- 3) Media Pembelajaran *Online* berikutnya adalah ruang guru.
- 4) Media Pembelajaran *Online* yang dapat digunakan kemudian adalah *Zenius*.
- 5) Media Pembelajaran *Online* yang juga sering digunakan adalah *Zoom*.

C. Kelebihan dan Kekurangan *Smartphone*

a. Kelebihan Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan *Smartphone*

Berikut beberapa kelebihan penggunaan *smartphone* dalam pembelajaran:¹⁷

¹⁵ Jauharil Maknuni, *Pengaruh Media Belajar Smartphone Terhadap Belajar Siswa Di Era Pandemi Covid-19*, Indonesian Education Administration and Leadership Journal (IDEAL) ISSN 2686-3596 (online) Volume 02, Nomor 02, Tahun 2020, Hal. 94-106 Available online at: <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/IDEAL>

¹⁶ Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, *Jurnal Studi Islam Al-Hikmah*, Volume 1 Nomor 1 (2020): 6.

- 1) System Operasi bersifat open source, jadi sangat memungkinkan penggunaanya untuk membuat software sendiri.
- 2) Banyak aplikasi baik software maupun game yang bisa kita nikmati mulai dari yang berbayar sampai gratis.
- 3) Dari segi tampilan, terlihat elegant, sehingga penggunaanya tidak akan mudah bosan.
- 4) Bersifat Multitasking Yaitu bisa menjalankan berbagai aplikasi secara bersamaan, itu artinya Anda bisa mengoperasikan browsing, Facebook, YM, sambil mendengarkan lagu sekaligus, namun semua itu juga tergantung dari processor handphone tersebut. Jadi sebelum membeli handphone Android pastikan memiliki processor minimal 1Gz untuk kelancaran Multitasking.
- 5) Kemudahan dalam notifikasi setiap mendapatkan misscall, SMS, Chat baru baik dari ym maupun facebook, Email.
- 6) Tampilan (themes), Jika bosan dengan tampilan yang di sajikan oleh produsen, bisa mengganti sesuka hati,hanya dengan mendownload di market android,
- 7) Widget, yang berfungsi untuk mempermudah penggunaanya dalam melakukan setting atau memilih aplikasi yang akan dijalankan.

b. Kekurangan Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Menggunakan Smartphone

Adapun kekurangan penggunaan smartphone adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Baterai yang cepat habis
- 2) Pengoperasian akan terlihat sulit jika baru mempelajari Android dan pasti akan membingungkan karena sangat beda sekali dengan

¹⁷ Siti Shofiah, Pemanfaatan Smartphone Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Smkn 1 Kotawaringin Lama (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2020), 15-16.

¹⁸ Siti Shofiah, Pemanfaatan Smartphone Sebagai Sumber Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Smkn 1 Kotawaringin Lama (Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2020), 15-16-17.

handphone-handphone lain. Namun hal ini sepertinya tidak menjadi masalah yang cukup besar.

- 3) Koneksi Internet yang mahal, pada saat browsing memang cepat dan tidak ada hambatan. Namun biaya untuk internetpun juga sesuai dengan kecepatan tersebut. Untuk kelemahan yang ketiga ini juga bukan merupakan masalah yang terlalu besar. Karena mahal atau tidaknya koneksi internet tergantung dari perdana yang digunakan oleh ponsel tersebut.

D. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Project Based Learning sering disebut juga Pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek yaitu metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran mendorong peserta didik untuk seolah-olah melakukan sebuah proyek penyelidikan. Dalam hal ini peserta didik melakukan penyelidikan tentang materi pelajaran yang terkait.

Pembelajaran berbasis proyek ini menggunakan langkah awal berupa penyajian masalah yang mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan guna mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Peserta didik diarahkan untuk melakukan sebuah proyek penyelidikan dalam kurun waktu tertentu untuk memperoleh jawaban dari permasalahan tersebut. Dengan demikian, peserta didik aktif dalam rangka memperoleh pengetahuan dan mendapatkan pengalaman belajar secara nyata.¹⁹

Berdasarkan uraian yang dipaparkan oleh Bell *Project Based Learning* yaitu:

- 1) *Project Based Learning is curriculum fueled and standards based.*

¹⁹ Erwin Widiasmoro, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 181.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menghendaki adanya standar isi dalam kurikulumnya. Melalui pembelajaran berbasis proyek, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai materi dalam kurikulum.

- 2) *Project Based Learning tasks a question or process a problem that each student can answer.*

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menuntut pendidik dan peserta didik mengembangkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*). Mengingat bahwa masing-masing peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda maka pembelajaran berbasis proyek memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menggali materi dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

- 3) *Project Based Learning asks student to investigate issues and topics addressing real-world problem while integrating subjects across the curriculum.*

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik membuat jembatan yang menghubungkan antar berbagai subjek materi. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata.

- 4) *Project Based Learning is a models that fosters abstract, intellectual tasks to explore complex issues.*

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memperhatikan pemahaman peserta didik dalam melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, dan menyintesis informasi melalui cara yang bermakna. Pembelajaran berbasis proyek juga merupakan suatu model pembelajaran yang menyangkut pemusatan pertanyaan dan masalah yang bermakna, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, proses pencarian berbagai sumber, pemberian kesempatan kepada anggota

untuk bekerja secara kolaborasi, dan menutup dengan presentasi produk nyata.²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media dan menyangkut tentang proses pencarian berbagai sumber dalam memecahkan suatu masalah/proyek.

2. Langkah-langkah *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek dapat dilaksanakan dengan melakukan Langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Penentuan pertanyaan mendasar
Pembelajaran dimulai dengan menyajikan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realita kehidupan nyata dan dimulai dengan sebuah penyelidikan mendalam.
- 2) Mendesain perencanaan proyek
Dalam merencanakan proyek, guru dan peserta didik Bersama-sama membuat desain proyek dengan saling bediskusi. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu menyelesaikan proyek.
- 3) Menyusun jadwal
Penyusunan jadwal juga dilaksanakan secara bersama-sama antara pendidik dan peserta didik. Adapun tahapan yang harus dilakukan yaitu:
 - a) Membuat *timeline* untuk menyelesaikan proyek.
 - b) Membuat *deadline* penyelesaian proyek.
 - c) Membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru.
 - d) Membimbing peserta didik Ketika membuat carayang tidak berhubungan dengan proyek.

²⁰ Deni Darmawan dan Dinn Wahyudin, *Model Pembelajaran Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 166-167.

- e) Meminta peserta didik untuk membuat penjelasan tentang pemilihan suatu cara.
- 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek
Guru harus selalu mengawasi dan membimbing seluruh aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Proses ini dilakukan pendidik dengan memberikan fasilitas untuk peserta didik pada setiap proses.
- 5) Menguji hasil
Untuk mengukur ketercapaian kompetensi, dilakukan kegiatan penilaian. Penilaian berfungsi untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik dan juga memberikan umpan balik tentang tingkat pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep materi pelajaran.
- 6) Mengevaluasi pengalaman
Pada akhir kegiatan pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang telah dilakukan. Proses refleksi dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pendidik dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan jawaban atas permasalahan yang disajikan pada awal tahap pembelajaran.²¹

3. Kelebihan *Project Based Learning*

Kelebihan dari penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* sebagaimana yang diungkapkan oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu:

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan peserta didik untuk melakukan pekerjaan penting dan mereka perlu dihargai.
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

²¹ Erwin Widiasmoro, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 184-187.

- 3) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah-masalah yang kompleks.
- 4) Meningkatkan kolaborasi.
- 5) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber
- 7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasikan proyek, dan membuat alokasi waktu serta sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
- 8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.
- 9) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati pembelajaran.²²

4. Kekurangan *Project Based Learning*

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek tentu tidak bisa lepas dari segala hambatan. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa masih ditemukan beberapa kelemahan dari model pembelajaran ini, antara lain sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
- 2) Banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan karena menambah biaya untuk memasuki sistem baru.
- 3) Banyak pendidik merasa nyaman dengan kelas tradisional, oleh karena itu ini merupakan suatu transisi yang sulit, terutama bagi pendidik yang kurang menguasai teknologi.
- 4) Banyak peralatan yang harus disediakan.
- 5) Peserta didik yang mempunyai kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.

²² Erwin Widiasmoro, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 183-184.

- 6) Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- 7) Apabila topik yang diberikan pada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak memahami topik secara keseluruhan.²³

E. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan.²⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku adalah keadaan manusia pada umumnya, yaitu kebiasaan bagaimana cara berbuat.²⁵ Menurut Heri Purwanto dalam Dilapanga mengatakan bahwa perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek. Menurut Petty Cocopio perilaku adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, objek atau isu. Sedangkan menurut Soekidjo Notoatmojo perilaku merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.²⁶ Perilaku merupakan perbuatan/tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan, dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Adapun sosial adalah keadaan yang didalamnya terdapat kehadiran orang lain. Dengan demikian, perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, yaitu cara orang berfikir, merasa, dan bertindak karena kehadiran orang lain. Hal ini dapat juga diartikan sebagai sikap membutuhkan orang lain.²⁷

²³ Erwin Widiasmoro, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 189.

²⁴ Dilapanga dan Jeane Mantiri, *Perilaku Berorganisasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 1.

²⁵ Poerwadarminta WJS, kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), 738.

²⁶ Dilapanga dan Jeane Mantiri, *Perilaku Berorganisasi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 2.

²⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 8.

Teori perilaku sosial (behaviorisme) merupakan sebuah teori yang dikembangkan oleh John B. Watson, Pavlo, Edward L. Thorndike, Guthrie, Gagne, juga B.F Skinner tentang perubahan tingkah laku yang merupakan hasil pengalaman melalui proses-proses dasar pengkondisian operan yang meliputi: penguatan, kepunahan, penguat primer dan sekunder, prinsip Premack, hukuman, jadwal penguatan, generalisasi, dan diskriminasi.²⁸

Menurut Dadin Budiman perilaku sosial adalah sifat relative untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda. Seperti dalam melakukan kerjasama, ada orang yang melakukan dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Sebaliknya ada yang bermalas-malasan dan mementingkan kepentingan pribadi.²⁹

Menurut Hurlock B. Elizabeth perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial.³⁰

Menurut Krech, Cruthfield, dan Ballachey, perilaku sosial seseorang tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi.³¹

Berdasarkan pendapat para ahli maka perilaku sosial adalah suatu aktifitas baik fisik maupun psikis seseorang sebagai bentuk dari respons terhadap orang lain.

Pada hakikatnya, Pendidikan merupakan suatu upaya pendidik dalam mengubah perilaku peserta didik menuju ke arah kedewasaan. Dalam hal ini, Makmun menyatakan bahwa salah satu tugas guru adalah sebagai pengubah perilaku peserta didik (*behavioral changes*). Oleh karena itu,

²⁸ Puji Wianto, *Studi Fenomenologi Perilaku Sosial Siswa terhadap Pendidikan Gratis* (Malang: Media Nusa Creative, 2021), 3.

²⁹ Astaria Murti dan Kristi Wardani, *Perilaku sosial dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Kelas Rendah*, Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, Vol.4 No.3, Mei 2018, 22 desember 2021 13.00 wib, <https://media.neliti.com>.

³⁰ Hurlock B Elizabeth, *Perkembangan anak* (Jakarta: Erlangga, 2004), 262.

³¹ Habel, *Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinan selatan Hilir Kabupaten Malinau*, ejournal Sosiatri-Sosiologo, volume 3, Nomor 2, 2015: 14-27. <https://ejournal.ps.fisip-unmul.ac.id>

agar perilaku peserta didik dapat berkembang optimal, seorang guru harus dapat memahami proses dan mekanisme terbentuknya perilaku peserta didik.³²

Dalam perkembangan sosial anak, mereka mampu memikirkan dirinya dan orang lain. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah kepenilaian diri dan kritik dari hasil pergaulannya dengan orang lain, bahkan sering ada yang menyembunyikan atau merahasiakannya. Pikiran anak sering dipengaruhi oleh ide-ide atau teori-teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang lain, termasuk kepada orang tuanya. Selain itu, pengaruh egoisentris sering terlihat, diantaranya berupa:

- 1) Cita-cita dan idealisme yang baik, terlalu menitikberatkan pikiran sendiri, tanpa memikirkan akibat lebih jauh dan tanpa memperhitungkan kesulitan praktis yang mungkin menyebabkan tidak berhasilnya menyelesaikan persoalan.
- 2) Kemampuan berfikir dengan pendapat sendiri, belum disertai pendapat orang lain dalam penilaiannya.³³

Sebagai konsekuensi dari fase perkembangan, anak usia sekolah memiliki karakteristik khusus dalam berperilaku yang direalisasikan dalam Tindakan-tindakan tertentu yang teridentifikasi sebagai berikut:

- 1) Pembangkangan (*negativisme*). Bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan anak.
- 2) Agresi (*agression*), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik maupun kata-kata. Agresi merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya).
- 3) Berselisih/bertengkar (*quarreling*). Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu.
- 4) Persaingan (*rivaly*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain.

³² Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 22.

³³ Kompri, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 17-19.

- 5) Kerja sama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain.
- 6) Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu perilaku untuk menguasai situasi sosial dan mendominasi.
- 7) Simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengan dirinya.³⁴

Jadi berdasarkan teori dan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah cara seseorang untuk menanggapi orang lain yang ada disekitarnya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial

Perilaku sosial peserta didik banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari faktor keturunan, pembawaan, dan faktor lingkungan. Adapaun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Faktor keturunan dan pembawaan
Keturunan adalah sifat-sifat yang ada pada seseorang yang diwariskan melalui sel-sel kelamin dan generasi yang satu kepada generasi berikutnya. Pembawaan adalah seluruh kemungkinan yang terkandung dalam benih yang akan berkembang mencapai perwujudannya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa semua yang dibawa oleh si anak sejak dilahirkan adalah diterima karena kelahirannya, jadi memang adalah pembawaan. Tetapi pembawaan itu tidaklah semua diperoleh karena keturunan. Sebaliknya, semua yang diperoleh karena keturunan bisa dikatakan pembawaan, atau lebih tepatnya pembawaan-keturunan.
- b. Faktor lingkungan (environment)
Lingkungan dibagi menjadi tiga. Pertama, lingkungan alam dan luar yaitu segala sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, dan binatang. Kedua, lingkungan dalam yaitu segala sesuatu yang termasuk ke dalam diri kita, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik.

³⁴ Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 64-66.

Ketiga, lingkungan sosial yaitu semua orang atau manusia yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial ada yang langsung dan ada yang tidak langsung. Pengaruh secara langsung misalnya dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain, dengan keluarga, teman-teman dan lain-lain. Pengaruh secara tidak langsung misalnya melalui radio, televisi, majalah-majalah, media sosial dan lain sebagainya.³⁵

3. Bentuk dan Jenis Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap sosial dinyatakan oleh cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku, yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu objek sosial. Selanjutnya, berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respons antarpribadi berikut:

- a. Kecenderungan perilaku peran
 - 1) Sifat pemberani dan pengecut secara sosial
 - 2) Sifat berkuasa dan sifat patuh
 - 3) Sifat inisiatif secara sosial dan pasif
 - 4) Sifat mandiri dan bergantung
- b. Kecenderungan perilaku dalam hubungan sosial
 - 1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
 - 2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul
 - 3) Sifat ramah dan tidak ramah
 - 4) Simpatik atau tidak simpatik
- c. Kecenderungan perilaku ekspresif
 - 1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)
 - 2) Sifat agresif dan tidak agresif
 - 3) Sifat kalem atau tenang secara sosial

³⁵ Imanuddin hasbi.dkk, *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori dan Praktis)* (Bandung: Widhina Bakti Persada, 2021), 42.

4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri ³⁶

Perilaku sosial sendiri memiliki dua jenis yaitu perilaku prososial dan perilaku agresi.

a. Perilaku prososial

Perilaku prososial dapat dipahami sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas untuk pelakunya. William dalam Tri Dayakisni membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang mempunyai intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial bertujuan untuk meningkatkan *well being* orang lain.

Lebih jauh lagi pengertian perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.³⁷ Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial yaitu:

- 1) Tindakan tersebut berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku
- 2) Tindakan tersebut dilahirkan secara sukarela
- 3) Tindakan tersebut menghasilkan kebaikan.³⁸

b. Perilaku agresi

Agresi sering diartikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain baik secara fisik maupun psikis. Baron dan byrne mengartikan agresi sebagai perilaku yang diarahkan dengan tujuan untuk membahayakan orang lain. Selain agresi terdapat istilah lain yang sering digunakan, yaitu kekerasan atau *violence*.³⁹

³⁶ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi sosial* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 10-11.

³⁷ Tri dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), 161.

³⁸ Tri dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), 162.

³⁹ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 197.

Pada umumnya, istilah agresi dapat dibedakan *offensive aggression* yaitu agresi yang tidak secara langsung disebabkan oleh perilaku orang lain. Yang berlawanan dengan *retaliatory aggression* yaitu agresi yang merupakan respon terhadap provokasi orang lain. Berdasarkan pada niatnya dibedakan instrumental aggression yang terjadi ketika agresi adalah alat untuk mencapai tujuan tertentu, sementara angry aggression adalah perilaku agresi yang melibatkan emosional seseorang yang sedang marah.⁴⁰

Agresi bukanlah perilaku yang sifatnya sederhana dan mudah diidentifikasi. Pada kenyataannya, agresi tampil dalam bentuk yang sangat beragam, dan berhimpitan dengan konsep-konsep lain seperti permusuhan, asertivitas, marah, violence, ataupun bullying.⁴¹

F. Kondisi Emosional

1. Pengertian Kondisi Emosional

Emosional berasal dari kata dasar emosi. Emosi merupakan sebuah kata yang berasal dari Bahasa latin yaitu *emovere* yang memiliki arti gerak menjauh. Dari kata tersebut emosi dinyatakan sebagai bentuk Tindakan yang menyiratkan untuk kecenderungan melakukan Tindakan secara mutlak dalam emosi.⁴² Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk memecahkan masalah. Emosi akar untuk bertindak / memancing tindakan. Menurut Goleman emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran khususnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.⁴³

Menurut Retno emosi adalah Ketika seseorang menunjukkan dan mengungkapkan perasaannya terhadap bentuk pengungkapan perasaan terhadap suatu peristiwa atau

⁴⁰ Tri dayakisni dan Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), 180.

⁴¹ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), 206.

⁴² Michael Recard, dkk., *Perkembangan Peserta Didik: konsep dan Permasalahan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 42.

⁴³ M. Nur Ghufuron, *Psikologi* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 64-65.

kejadian. Menurut pendapat Mulyani emosi adalah sebuah rasa yang dimiliki seseorang dan rasa ini timbul baik dari sisi positif maupun negatif.⁴⁴ Emosi yang tampak positif akan menimbulkan efek yang menyenangkan, sebaliknya emosi negative akan menimbulkan efek yang tidak menyenangkan. Emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.⁴⁵

Emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian. Bentuk kepribadian inilah yang akan dibawa individu dalam kehidupan sehari-hari bagi diri dan lingkungan mereka. Seseorang dapat dikatakan telah matang emosinya apabila telah dapat berpikir secara objektif. Kematangan emosi merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai dengan adanya kemampuan didalam mengontrol emosi, mampu berfikir realistic, memahami diri sendiri dan mampu menampakkan emosi disaat dan tempat yang tepat.⁴⁶

Mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Apabila lingkungan tersebut kondusif, dalam arti kondisinya diwarnai oleh hubungan yang harmonis, saling mempercayai, saling menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional. Sebaliknya apabila kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan

⁴⁴ Dwi Wulandari dan Triana Lestari, *Pengaruh Gadget terhadap Perkembangan Emosi Anak*, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021, ISSN: 2614-3097

⁴⁵ Michael Recard, dkk., *Perkembangan Peserta Didik: konsep dan Permasalahan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 90.

⁴⁶ Makmun Khairani, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 153.

mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.⁴⁷

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kematangan emosi antara lain sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk merespon secara berbeda-beda dalam kaitannya dengan kebutuhan dan faktor-faktor diluar dirinya yang terlibat dalam situasi tertentu.
- b. Kemampuan menyalurkan tekanan-tekanan impuls dan emosi-emosi dalam bentuk perilaku yang konstruktif serta dapat mengarahkannya kearah tujuan tertentu.
- c. Kemampuan membangun pola hubungan interdependensi dan mampu memelihara peran-perannya secara fleksibel.
- d. Kemampuan memperkaya ketrampilan dan memahami potensi-potensi dan keterbatasan-keterbatasannya sendiri, serta mencari penyelesaian atas problem-problemnya secara kreatif dan mendapat persetujuan orang lain.
- e. Kemampuan untuk berhubungan secara efektif dengan orang lain, juga mampu memandang dirinya dengan orang lain dengan rasa hormat.
- f. Kemampuan mempertimbangkan dan memulai alternatif-alternatif, konsekuensi-konsekuensi dari perilakunya.⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa kondisi emosional adalah kondisi dimana seseorang menunjukkan dan mengungkapkan perasaannya terhadap suatu peristiwa atau kejadian baik dari segi positif maupun negatif.

2. Teori-teori Emosi

Dalam upaya menjelaskan tentang seluk beluk emosi, para ahli mengemukakan beberapa teori, yaitu:⁴⁹

- a. Teori emosi dua factor Schachter-Singer

Teori emosi dua factor Schachter-Singer dikenal sebagai teori paling klasik yang berorientasi pada rangsangan. Reaksi fisiologis dapat saja sama (hati berdebar, tekanan darah naik, nafas bertambah cepat adrenalin dialirkan dalam darah dan sebagainya), namun jika rangsangannya menyenangkan emosi yang timbul

⁴⁷ Michael Recard, dkk., *Perkembangan Peserta Didik: konsep dan Permasalahan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 91.

⁴⁸ Makmun Khairani, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 154.

⁴⁹ M. Nur Ghufron, *Psikologi* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 65-67.

dinamakan senang. Sebaliknya jika rangsangan tidak menyenangkan emosi yang timbul dinamakan sedih.

Schachter dan Singer mengemukakan teorinya bahwa kita tidak merasa marah karena ketegangan otot kita, rahang kita berderak, denyut kita menjadi cepat dan sebagainya, tetapi karena kita semua jengkel, dan kita mempunyai berbagai kognisi tertentu tentu sifat kejengkelan kita. Teori Schachter dan Singer ini terlahir atas analisisnya pada teori emosi menurut William James yang mengatakan bahwa emosi tertentu merupakan fungsi dari reaksi-reaksi.

b. Teori emosi James-Lange

Menurut teori ini mengatakan bahwa emosi timbul setelah terjadinya reaksi psikologik. Emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar.

Singkatnya, suasana emosional terjadi bukan karena penilaian akan tetapi karena reaksi tubuh kita terhadap interpretasi itu.

c. Teori emosi Cannon-Bard

Teori ini mengatakan bahwa karena gejala emosi itu menyiapkan seseorang untuk mengatasi keadaan genting, orang-orang primitif yang membuat respon semacam itu bisa survive dalam hidupnya. Emosi adalah reaksi yang diberikan oleh organisme dalam situasi darurat. Pendapat ini didasarkan bahwa fungsi yang bertentangan antara saraf-saraf simpatis dengan cabang-cabang orania dan sacral daripada susunan saraf otonom. Jadi, Ketika saraf-saraf simpatis aktif, sara otonom nonaktif dan begitu sebaliknya.

3. Bentuk-bentuk Reaksi Emosi

Adapun bentuk-bentuk dari reaksi emosi adalah sebagai berikut:⁵⁰

- a. Reaksi amarah: beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan. Hormone adrenalin meningkat, menyebabkan gelombang energi yang cukup kuat untuk bertindak

⁵⁰ M. Nur Ghufron, *Psikologi* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 68-70.

- dahsyat, maka tangan menjadi mudah menghantam lawan, detak jantung meningkat.
- b. Reaksi takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, waspada, fobia dan panik. Kaki akan mudah diajak mengambil Langkah seribu dan wajah menjadi pucat. Hal ini disebabkan karena di pusat-pusat emosi, otak memicu terproduksiya hormone seperti adrenalin, yang membuat waspada dan siap bertindak.
 - c. Reaksi kebahagiaan: gembira, riang, puas, terhibur, bangga, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, senang sekali. Perubahan utama akibat timbulnya kebahagiaan adalah meningkatnya kegiatan di pusat otak yang menghambat perasaan negative dan meningkatkan energi yang ada, dan menenangkan perasaan yang menimbulkan keseriusan.
 - d. Reaksi perasaan cinta/kasih sayang: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, kasmaran, mencakup rangsangan parasimpatik, secara fisiologis adalah lawan mobilisasi "*fight or flight*" yang sama-sama dimiliki oleh rasa takut, maupun amarah. Pola parasimpatik yang disebut respon relaksasi adalah serangkaian reaksi di seluruh tubuh yang membangkitkan keadaan menenangkan dan puas, sehingga mempermudah kerjasama.
 - e. Reaksi terkejut: naiknya alis mata Ketika terkejut memungkinkan diterimanya bidang penglihatan yang lebar dan juga cahaya yang masuk ke retina. Reaksi ini membuka kemungkinan lebih banyak informasi tentang peristiwa tak terduga, sehingga memudahkan memahami apa yang sebenarnya terjadi dan menyusun rencana tindakan terbaik.
 - f. Reaksi perasaan jijik: ungkapan wajah rasa jijik, bibir atas mengerut ke samping sewaktu hidung sedikit berkerut.
 - g. Reaksi perasaan sedih: kesedihan menurunkan energi dan semangat hidup untuk melakukan kegiatan sehari-hari, terutama kegiatan penghambat waktu dan kesenangan. Bila kesedihan semakin mendalam dan mendekati depresi, kesedihan akan memperlambat metabolisme tubuh, sehingga mengakibatkan kehilangan energi.

Fungsi pokok rasa sedih adalah menolong menyesuaikan diri akibat kehilangan yang menyedihkan, seperti kematian orang-orang dekat atau kekecewaan besar.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan peneliti berusaha memperoleh hasil yang lebih mendalam sesuai dengan tema penelitian. Sebagai bukti dari penelitian ini, peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu (*literature riview*), dengan tujuan untuk mengetahui adanya relevansi dengan penelitian ini, selain itu untuk menghindari adanya pengulangan atau persamaan terhadap media metode atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu.

1. Jurnal yang ditulis oleh Indradi Kartika Sukmana dan Nur Amalia yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based learning* terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Kerja Sama Siswa dan Orang Tua di Era Pandemi.⁵¹ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Model pembelajaran *Project Based Learning* dalam penerapannya di situasi pandemi dimana semua sektor pendidikan menerapkan kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) membawa pengaruh signifikan bagi para orang tua dan peserta didik. Adapun persamaan dengan penelitian yang sedang diteliti adalah sama-sama membahas model pembelajaran *Project Based Learning*. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada variabel dependen, pada penelitian terdahulu membahas peningkatan motivasi belajar dan kerja sama siswa, sedangkan penelitian ini membahas perilaku sosial dan kondisi emosional siswa.
2. Jurnal yang ditulis oleh Astuti Samosir dan Burju Ruth yang berjudul Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Bahasa dan Sosial Peserta Didik Di SMK IT Nurul Ilmi.⁵²

⁵¹ Indradi Kartika Sukmana dan Nur Amalia, *Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning terhadap Peningkatan Motivasi Belajar dan Kerja Sama Siswa dan Orang Tua di Era Pandemi*, Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021 Halm 3163 - 3172

⁵² Astuti Samosir dan Burju Ruth, *Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Bahasa Dan Sosial Peserta Didik Di SMK IT Nurul Ilmi*, Jurnal AKRAB JUARA Volume 6 Nomor 2 Edisi Mei 2021 (212-221)

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Bahasa dan Sosial Peserta Didik di SMK IT Nurul Ilmi ialah berdampak dan berpengaruh. Hal ini dapat dilihat dari pertanyaan dan pernyataan yang telah disebarakan serta dijawab oleh peserta didik di SMK IT Nurul Ilmi. Responden mayoritas menjawab dan memilih dengan respon “Ya” atau “Setuju” di setiap pertanyaan dan pernyataan yang diajukan dalam kuesioner. Dengan demikian perilaku bahasa dan sosial yang baik, maka akan menciptakan hasil yang baik dari pembelajaran daring pada peserta didik SMK IT Nurul Ilmi. Adapun perbedaannya yaitu penelitian variabel independent hanya membahas pembelajaran daring, sedangkan dipenelitian ini peneliti juga membahas model pembelajaran *Project Based Learning*, dan pada variabel dependen hanya membahas perilaku bahasa peserta didik sedangkan di penelitian ini juga membahas perilaku sosial peserta didik. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas perilaku sosial peserta didik.

3. Jurnal yang ditulis oleh Yanuar Falih Assidiq dan Zakiyah, yang berjudul Studi Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah Bumiayu Brebes.⁵³ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan rumus statistik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, menunjukkan bahwa ada pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap perilaku keagamaan siswa kelas X di SMA Muhammadiyah Bumiayu Brebes. Hal tersebut dibuktikan dari hasil r_{xy} yang besarnya 0,890, kemudian dikonsultasikan dengan r dalam tabel dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,396 sementara pada taraf 1% sebesar 0,505 dan hasilnya r hitung lebih besar dari r tabel. Kemudian berdasarkan nilai korelasi tergolong sangat tinggi karena berada pada posisi 0,81-1,00. Persamaannya yaitu sama-sama membahas pembelajaran akidah akhlak. Adapun perbedaannya penelitian tersebut hanya terdapat satu variabel

⁵³ Yanuar Falih Assidiq dan Zakiyah, Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas X di SMA Muhammadiyah Bumiayu Brebes, Alhamra: Jurnal Studi Islam, Volume 2, No 1 Februari 2021: 98-110, e-ISSN: 2774-3101, p-ISSN: 2774-3098.

X dan satu variabel Y, dan variabel Y penelitian tersebut adalah perilaku keagamaan, sedangkan variabel penelitian ini adalah perilaku sosial.

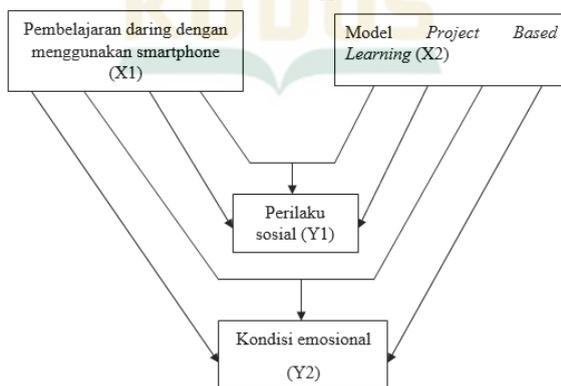
H. Kerangka Berfikir

Perilaku sosial merupakan suatu sikap seseorang dalam menanggapi orang lain. Sikap tersebut seperti bekerja sama dengan orang lain dalam memecahkan masalah serta menanggapi pendapat orang lain. Namun, seiring dengan perkembangan zaman banyak terjadi kenakalan-kenakalan yang berasal dari anak-anak usia sekolah. Selain itu, banyak ditemukan kondisi yang tidak baik pada personal peserta didik dengan adanya proses pembelajaran yang dilakukan. Peserta didik sering kali hanya mendapatkan tugas tanpa adanya pembelajaran yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan buruknya perilaku sosial dan kondisi emosional peserta didik, pendidik menggunakan pembelajaran daring menggunakan smartphone dan model *Project Based Learning*.

Pembelajaran akidah akhlak dengan menggunakan smartphone adalah pembelajaran akidah akhlak yang dilakukan dengan jaringan internet melalui media smartphone. Dengan smartphone pendidik mampu memberikan pelajaran jarak jauh kepada peserta didik seperti melalui video. Selain pembelajaran daring dengan menggunakan model *Project Based Learning* peserta didik mampu belajar secara mandiri dengan menyelesaikan proyek/tugas yang telah diberikan.

Dibawah ini merupakan skema terkait kerangka berfikir:

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian



I. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata “*hypo*” yang artinya dibawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Hipotesis kemudian penulisannya di sesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis.⁵⁴

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara sebab jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat disebut sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum data yang empiric dengan data.⁵⁵ Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Pertama
Terdapat pengaruh pembelajaran daring dengan menggunakan *smartphone* terhadap perilaku sosial peserta didik.
2. Hipotesis Kedua
Terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap perilaku sosial peserta didik.
3. Hipotesis Ketiga
Terdapat pengaruh pembelajaran Daring dengan menggunakan *smartphone* terhadap Kondisi Emosional peserta didik.
4. Hipotesis Keempat
Terdapat pengaruh model *Project Based Learning* terhadap Kondisi Emosional peserta didik.
5. Hipotesis Kelima
Terdapat pengaruh pembelajaran Daring dengan menggunakan *smartphone* dan model *Project Based Learning* terhadap perilaku sosial peserta didik.
6. Hipotesis Keenam
Terdapat pengaruh pembelajaran Daring dengan menggunakan *smartphone* dan model *Project Based Learning* terhadap kondisi emosional peserta didik.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 71.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 96.